

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang

**Oleh
Sriyanto**

Guru SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang

ABSTRAK

Berdasarkan hasil siklus pertama, kelengkapan kritis keterampilan berpikir klasik siswa dengan 74,07% dengan nilai rata-rata kelas 76, siklus II 92,59% dengan nilai rata-rata kelas 78 dan siklus ketiga mencapai 96,15% dengan nilai rata-rata kelas 82. Hasil studi ini mencatat peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pencapaian ketuntasan klasikal. Berdasarkan siklus kuesioner I, II dan III Data menunjukkan persentase nilai kearifan lokal siswa masing-masing sebesar 96,30%, 100% dan 100% pada siklus III. Kelas Hasil jajak pendapat menunjukkan rata-rata: siklus pertama 85,73, siklus II 89,53 dan siklus III 93,43. Dari hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam kelas XI kabupaten TB1 Bancak SMK Negeri 1 Semarang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal siswa.

Kata kunci: Sejarah Belajar, Soal Berbasis Model Pembelajaran, Berpikir Kritis, Nilai Kearifan Lokal.

ABSTRACT

Based on the results of the first cycle, classical completeness critical thinking skills of students by 74.07% with an average value of grade 76, second cycle of 92.59% with an average value of grade 78 and the third cycle reaches 96.15% with average value of grade 82. The results of these studies noted an increase in critical thinking skills and the achievement of classical completeness. Based on the questionnaire cycle I, II and III data showed percentage of students' local wisdom values respectively by 96.30%, 100% and 100% the third cycle. Class average poll result shows: the first cycle of 85.73, the second cycle of 89.53 and the third cycle of 93.43. From the result of class action research it can be concluded that the application of problem-based learning model in class XI TB1 Bancak SMK Negeri 1 Semarang district can improve critical thinking skills and students' local wisdom values.

Keywords: *History Learning, Problem Based Learning Model, Critical Thinking, Local Wisdom Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran sekarang ini, pada umumnya guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher center*. Guru menjelaskan peserta didik mendengarkan atau guru sangat aktif dan peserta didik sangat pasif.

Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 1 Bancak selama ini lebih banyak menggunakan model tersebut. Pembelajaran sejarah lebih menekankan kemampuan menghafal dan mengingat fakta-fakta dan kurang mengembangkan penalaran konseptual, prosedural dan metakognitif. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa tugas guru adalah mengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang berdasarkan pada ketuntasan kurikulum.

Dengan kondisi seperti itu, pembelajaran sejarah terasa tidak memiliki keterikatan dengan realitas sosio-historis setempat dan tidak cukup waktu untuk mengembangkan aspek keterampilan dan sikap peserta didik. Padahal Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan se-luruh aspek kemampuan peserta didik. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan diarahkan pada kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dilibatkan untuk dapat menemukan dan merumuskan masalah; mencari, menemukan dan merumuskan jawaban masalah; menguji dan memperbaiki rumusan jawaban masalah serta menyimpulkan sendiri penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada ranah sikap, pembelajaran sejarah harus dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam rangka membangun karakter (*character building*).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah model *problem based learning (PBL)*. Tahap pertama model *PBL* adalah kegiatan mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Melalui kegiatan mengamati (mendengar, melihat, dan membaca) dari obyek kongkrit sampai abstrak, peserta didik diajak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menemukan masalah. Masalah itu disusun dan dirumuskan menjadi pertanyaan dari faktual sampai yang bersifat hipotetik. Kegiatan ini akan melatih peserta didik mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Tahap kedua mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik men-

definisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. Peserta didik berpikir kritis untuk mengidentifikasi, menelaah dan mengkaji pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama sehingga akan muncul nilai-nilai kearifan lokal dalam berkomunikasi, seperti kecermatan dalam bekerja, gigih dalam berusaha, bekerja sama, tenggang rasa, toleransi, dan saling menghargai.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang ditentukan, peserta didik mencari dan menemukan jawaban dari setiap pertanyaan atau per-soalan.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Laporan itu dipresentasikan di kelas.

Tahap kelima, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. Melalui kegiatan diskusi peserta didik dengan berpikir kritis dapat menguji kebenaran jawaban yang sudah dirumuskan dan dapat menyimpulkan kebenaran jawaban. Dalam kegiatan diskusi dibutuhkan sikap kearifan lokal, seperti: santun, toleransi, tenggang rasa, saling menghormati, pengendalian diri, demokratis dan memegang teguh hasil keputusan diskusi.

Berdasarkan hal di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan model *problem based learning*?

2. Apakah nilai-nilai kearifan lokal peserta didik kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan model *problem based learning*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan model *problem based learning*;
- 2) Meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/ 2015 dengan model *problem based learning*.

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara teori dan praktis. Manfaat teori: dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal. Manfaat praktis: bagi peserta didik yang ingin berprestasi harus meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan; bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan penilaian; bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan bagi dinas pendidikan, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan pada bidang pendidikan menengah di Kabupaten Semarang.

Berpikir kritis, secara leksikal kritis artinya, 1) bersifat tidak lekas percaya; 2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisaan. Berpikir kritis: menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 601).

Menurut *Lisa Gueldenzoph Snyder* dan *Mark J. Snyder* yang mengutip pendapat *Scriven & Paul* (dalam *The Delta Pi Epsilon Journal*, 2008: 90) menjelaskan

bahwasanya: *Community defined critical thinking as "the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action"*; bahwa komunitas mendefinisikan berpikir kritis sebagai "proses disiplin intelektual secara aktif dan terampil konseptualisasi, menerapkan, meng-analisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan keyakinan dan tindakan".

Adapun jenis-jenis pemikiran kritis seperti membandingkan dan membeda (*compare and contrast*), membuat kategori (*categorization*), menerangkan sebab akibat (*cause and effect*), meneliti bagian dan hubungan bagian yang kecil dengan keseluruhan, membuat andaian, membuat ramalan dan inferensi (Iskandar, 2012:87-88).

Langkah-langkah berpikir kritis menurut *Robert Duron, Limbach, and Waugh* (dalam *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2006: 161) menyebutkan: *5-Step Model to Move Students Toward Critical Thinking. Step 1: Determine learning objectives; Step 2: Teach through questioning; Step 3: Practice before you assess; Step 4: Review, refine, and improve; Step 5: Provide feedback and assessment of learning.* (5-Langkah Model menggiring Siswa Menuju Berpikir Kritis. Langkah 1: Tentukan tujuan pembelajaran; Langkah 2: Ajarkan melalui pertanyaan; Langkah 3: Praktik sebelum Anda menilai; Langkah 4: Review, perbaiki, dan tingkatkan; Langkah 5: Berikan umpan balik dan penilaian pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari nilai sering disamakan dengan norma, etika, moral, akhlak, budi pekerti. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* yang menurut Sutarjo Adisusilo (2014: 56) berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna,

mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau seke-lompok orang.

Kearifan lokal dalam Ilmu Antropologi biasa disebut *local wisdom* atau *local genius*. Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, lokal berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka lokal wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut *Roikhwanchut Mungmachon* mengutip pendapat *Nakorntap et. al.* dalam (*International Journal of Humanities and Social Science*, 2012: 176) menjelaskan bahwa *Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life. The wisdom from real experiences integrates the body, the spirit and the environment. It emphasizes respect for elders and their life experiences. Moreover, it values morals more than material things.* Artinya, kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari kehidupan dalam kese-imbangan dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya dalam masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan/diwariskan. Kearifan ini bisa berbentuk abstrak dan/atau konkret, tetapi karakteristik terpentingnya adalah bahwa itu berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan. Kearifan dari pengalaman nyata yang mengintegrasikan tubuh, rohani dan lingkungan. Ia menekankan pentingnya menghormati orang tua dan pengalaman hidup mereka. Selain itu, nilai-nilai moral lebih dari hal-hal yang bersifat materi.

Ismet Basuki dan Hariyanto (2014: 190 dan 193-194) menjelaskan bahwa ada lima karakteristik afektif yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Nilai-

nilai kehidupan yang penting penting yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah: 1) kedamaian (*peace*), 2) penghormatan (*respect*) atau menghargai, 3) kerjasama (*cooperation*), 4) kebebasan (*freedom*), 5) kebahagiaan (*happiness*), 6) kejujuran (*honesty*), 7) amanah (*trust-worthy*), 8) kerendahan hati (*humality*), 9) kasih sayang (*love*), 10) tanggung jawab (*responsibility*), 11) kesederhanaan (*simplicity*), 12) toleransi (*tolerance*), 13) kesatuan (*unity*) dan 14) empati (*empathy*).

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013: 133) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 42) merumuskan bahwa *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan pengetahuan baru.

Erick de Graaf dan *Anette Kolmos* dalam *Int.J.Engng Ed.* Vol.19 (2003:658) menjelaskan bahwa: *Problem-based learning is an educational approach whereby the problem is the starting-point of the learning process. The type of problem is dependent on the specific organization. Usually, the problems are based on real-life problems which have been selected and edited to meet educational objectives and criteria.* Bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pendidikan di mana masalah adalah titik awal dari proses pembelajaran. Jenis masalah tergantung pada organisasi tertentu. Biasanya, masalah yang diajukan berdasarkan pada masalah dalam kehidupan nyata yang telah dipilih dan diubah sesuai dengan tujuan dan kriteria pendidikan.

Di dalam *Journal of Veterinary* (2005:14-16) *Mark J. Newman* menjelaskan

bahwa *A Key Features of PBL Curricula* terdiri dari: 1. *Teacher as Facilitator*; 2. *The Use of an Explicit Process to Facilitate Learning*; 3. *Use of "Problems" to Stimulate, Contextualize and Integrate Learning*; 4. *Learning in Small Groups*; 5. *Assessment and Problem Based Learning* (Fitur utama dari kurikulum PBL adalah: 1. Guru sebagai fasilitator; 2. Penggunaan suatu proses eksplisit untuk memfasilitasi belajar; 3. Penggunaan "Masalah" untuk merangsang, mengontekstualisasikan dan mengintegrasikan pembelajaran; 4. Belajar dalam ke-lompok kecil dan; 5. Penilaian dan pembelajaran berbasis masalah).

Gagne (1977) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Miftahul Huda, 2013: 4). Lefrancois (dalam Martinis Yamin, 2013: 15) menjelaskan bahwa pembelajaran (instruction) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pebelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.

Mengingat pentingnya sejarah, maka sejarah harus dibelajarkan kepada seluruh anak bangsa agar bangsa ini tidak selalu mengulangi kesalahan yang sama. Untuk itu, kata Goenawan Mohamad meminjam istilahnya Daniel Lev (1999: 215) diperlukan *institutional memory* agar pengalaman dari generasi ke generasi dapat dihubungkan sehingga tidak belajar dari nol lagi. Adanya pemahaman sejarah yang baik bisa membantu menghindari kesalahan-kesalahan yang dulu pernah dilakukan.

Sedangkan menurut Sartono Kartodirjo (1982: 43) fungsi pelajaran sejarah adalah: 1) membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah tanah airnya; 2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional; 3) memupuk alam pikiran ke arah *historical-mindedness*; 4) memberi pola pikiran ke arah cara berpikir yang rasional dan kritis dengan dasar *factual*; 5)

mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Nana Sudjana (2013: 35) tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Pada bagian lain, Nana Sudjana (2013: 67) menjelaskan bahwa hasil dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes obyektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-lat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan untuk menilai antara lain ialah kuesioner dan wawancara, skala (skala penilaian, skala sikap, skala minat), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap kondisi dimana praktek pembelajaran dilakukan. Maksud dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal dengan menerapkan model *problem based learning*.

Suharsimi Arikunto (2013: 131) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari 4 komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*).

Hubungan antara keempat komponen tersebut berupa sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan berulang. Dalam penelitian ini akan digunakan 3 siklus. Siklus I adalah langkah pertama sebagai upaya untuk memperbaiki masalah yang muncul dalam pembelajaran di kelas, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dan mudarnya nilai-nilai kearifan lokal

peserta didik kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. Siklus I akan ditingkatkan pada siklus II. Pada siklus III diharapkan indikator keberhasilan tercapai, yaitu $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 dan nilai-nilai kearifan lokal $\geq 75\%$ peserta didik ≥ 75 .

Pada penelitian ini Kompetensi Dasar (KD) yang akan dibahas adalah KD 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dengan materi pokok 1.3 Perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa barat sebelum abad ke-20. Pada materi ini juga dimasukkan unsur sejarah lokal Perjuangan Ki Ageng Cukil Wanakusuma. KD dan materi pokok ini secara berturut-turut akan dibahas pada siklus I, II dan III. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah sebagai berikut.

- 1) Perencanaan: pada tahap ini peneliti melakukan analisis silabus untuk menentukan kompetensi dasar dan materi pokok yang sesuai dengan program tahunan dan program semester, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), observer, kelas dan tanggal pelaksanaan.
- 2) Tindakan: peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP. Pada saat kegiatan pembelajaran, observer melakukan pengamatan dengan panduan instrumen observasi yang terdiri dari instrumen untuk aktivitas guru dan instrumen untuk aktivitas belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan: mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dan cakupan materi yang akan dibahas.
 - b. Inti: pada tahap ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lima langkah kegiatan, yaitu: 1) orientasi masalah, melalui kegiatan mengamati dan menanya; 2) organisasi belajar, membentuk kelompok kecil (6-7 ang-

gota) untuk menalar; 3) penyelidikan individual dan kelompok, melalui kegiatan mengumpulkan informasi guna mendapatkan penyelesaian masalah; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya melalui kegiatan diskusi; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan membuat laporan hasil diskusi untuk dikumpulkan

- c. Penutup: bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- 3) Pengamatan, selama proses belajar mengajar peneliti melakukan pengamatan dengan instrumen yang telah dipersiapkan. Pengamatan yang utama ditujukan pada aktivitas belajar peserta didik. Di samping itu pengamatan juga dilakukan oleh observer, yaitu pada aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik mulai dari pendahuluan, inti dan penutup.
- 4) Refleksi: berdasarkan hasil pengamatan, peneliti dan pengamat berdiskusi untuk menentukan kelemahan dan kekuatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Kelemahan pada siklus I ini akan dijadikan sebagai umpan balik untuk perbaikan pada siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II akan ditingkatkan pada siklus III sehingga diharapkan $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer: observer, peserta didik dan peneliti sendiri. Data sekunder dari buku, makalah-makalah penelitian, dan sumber lain yang relevan. Jenis data yang terkumpul: data

kuantitatif (nilai test dan non-test) dan data kualitatif (hasil pengamatan oleh peneliti dan observer). Data dikumpulkan dengan melalui pengamatan (lembar observasi), penilaian (tes: digunakan untuk mengukur ketercapaian aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik. Prosedur tes yang digunakan adalah post tes dengan jenis tes tertulis berbentuk tes obyektif pilihan ganda; dan non-tes, digunakan untuk mengukur nilai-nilai kearifan lokal peserta didik) dan dokumentasi (jurnal dan laporan hasil diskusi).

Teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini adalah:

- 1) Menerangkan kondisi hasil belajar peserta didik sebelum diadakan siklus. Pada tahap ini, kondisi hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Ketuntasan klasikal, yaitu $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh ≥ 75 belum tercapai karena dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi konvensional. Untuk itu diperlukan sebuah penelitian tindakan kelas supaya ada perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Melakukan perbandingan antara kondisi peserta didik sebelum diadakan siklus dengan kondisi setelah kegiatan siklus I. Diharapkan pada siklus telah terjadi peningkatan di banding sebelum penerapan model pembelajaran PBL.
- 3) Melakukan perbandingan antara siklus I dan siklus II. Pada tahap ini, peneliti membandingkan kegiatan siklus I dan siklus II melalui kegiatan refleksi. Dari kegiatan ini diharapkan siklus II hasilnya sudah lebih baik, namun perlu dilanjutkan dengan siklus III.
- 4) Melakukan perbandingan hasil belajar peserta didik antara siklus II dan siklus III

Pada kegiatan ini dilakukan analisis hasil belajar siswa antara siklus II dan siklus III. Dari analisis ini diharapkan $\geq 75\%$ kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik sudah

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. Secara geografis terletak sekitar 40 km ke arah tenggara dari Ungaran, ibu kota Kabupaten Semarang. SMK Negeri I Bancak dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 321032217080 berdiri tahun 2004 dengan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 421.3/0134 A/2004 tanggal 17 Juni 2004. Dibangun di atas tanah seluas 20.000 m² beralamat Jl. KH Wahid Hasyim KM 1 Boto, Desa Boto, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Sesuai dengan letak geografisnya, maka peserta didik SMK Negeri 1 Bancak berasal dari tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali. Secara umum kondisi sosial ekonomi orang tua berasal dari keluarga kurang mampu dengan mata pencaharian sebagai petani.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 SMK Negeri 1 Bancak memiliki 5 program keahlian yaitu: Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Tata Busana (TB), Teknik Audio Video (TAV) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Jumlah peserta didik 826 orang yang terdiri dari kelas X 348 orang, kelas XI 238 dan kelas XII 240 orang.

Tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Bancak berjumlah 52 orang dengan rincian 28 orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 24 orang Guru Tidak Tetap (GTT). Sedangkan tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Bancak berjumlah 16 orang dengan status 1 orang PNS dan 15 orang Pegawai Tidak Tetap (PTT).

Penelitian ini dilakukan pada kelas XI Tata Busana 1 (XI TB 1) yang pada tahun pelajaran 2014/2015 baru implementasi kurikulum 2013. Kelas XI TB1 memiliki keunikan dibanding dengan kelas lainnya yang peneliti ajar, yaitu kelas XI TAV dan XI TB2. Kelas XI TB 1 lebih aktif, lebih berani, lebih kreatif dan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas XI TB 1 dan Ketua Paket Keahlian Tata Busana, keadaan sosial ekonomi orang tua secara umum berasal dari golongan menengah ke bawah; mempunyai aktifitas dan kreatifitas yang tinggi; banyak yang terlibat dalam organisasi kesiswaan seperti OSIS dan Bantara; dan memiliki prestasi akademis dan non-akademis yang lebih baik di banding kelas paralelnya XI TB 2. Tetapi mereka mempunyai kelemahan kurang tekun dalam belajar dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik. Apalagi jika cara mengajar guru tidak menyenangkan, maka potensi tersebut tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.

SMK Negeri 1 Bancak menggunakan sistem paket 3 tahun dengan 3 (tiga) tingkatan kelas. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar di SMK Negeri 1 Bancak dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas X, XI (Kurikulum 2013) adalah 50 jam pembelajaran dan Kelas XII (Kurikulum 2006) adalah 46 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII pada semester ganjil 20 minggu. Beban belajar semester genap kelas XII 14 minggu dan kelas X dan XI adalah 18 minggu. Beban belajar per tahun pelajaran 38 minggu (KTSP SMK Negeri 1 Bancak 2014).

Pada tahun pelajaran 2014/ 2015 sarana dan prasarana pembelajaran di SMK Negeri 1 Bancak terdiri dari: ruang kelas 27 unit, laboratorium komputer 2 unit, bengkel Teknik Kendaraan Ringan 1 unit, bengkel Teknik Sepeda Motor 1 unit, ruang praktek Tata Busana 1 unit, ruang praktek Teknik Audio Video 1 unit, lapangan olah raga/ upacara 1 unit, laboratorium IPA 1 dan unit perpustakaan. Di samping itu juga terdapat kantor guru, kantor kepala sekolah, masjid, kantor OSIS, kantor pramuka, kantin, koperasi dan tempat parkir yang representatif (TU SMK Negeri 1 Bancak 2014).

Pelaksanaan kegiatan penelitian terdiri dari 3 siklus.

- 1) Siklus I: dilaksanakan tanggal 5-24 September 2014 dengan materi pokok Perang Tondano, Perang Pattimura, Perang Padri dan Perjuangan Ki Ageng Cukil Wonokusumo.
- 2) Siklus II: dilaksanakan tanggal 24 September s.d 8 Oktober 2014 dengan materi Perang Diponegoro, Perang Bali, Perang Banjar dan haul Ki Ageng Cukil Wonokusumo
- 3) Siklus III: dilaksanakan tanggal 9-18 Oktober 2014 dengan materi pokok Perang Aceh, Perang Batak dan nilai-nilai pada prosesi haul Ki Ageng Cukil Wonokusumo.

Kegiatan setiap siklus adalah sebagai berikut.

- 1) Perencanaan Tindakan (*Planning*): memilih kelas sebagai subyek penelitian, menentukan observer, melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan observer, wawancara dengan ketua paket keahlian dan wali kelas, menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu penelitian, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penilaian dan pengamatan.
- 2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)
 - a. Pendahuluan: memberi salam dan menanyakan kabar kepada peserta didik; melakukan pengecekan kehadiran peserta didik; memeriksa kesiapan tempat pembelajaran (kebersihan dan kerapian kelas); menyampaikan apersepsi dengan menanyakan kepada peserta didik tentang reaksi rakyat terhadap penderitaan akibat terjadinya penjajahan; menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui LCD projector.
 - b. Inti
 - (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Guru menayangkan gambar sesuai dengan materi pokok melalui LCD proyektor. Peserta didik mengamati setiap gambar dengan seksama. Dengan melalui tanya

jawab, guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi setiap gambar. Setelah itu peserta didik diminta untuk membaca buku teks.

- (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik ditugaskan untuk menuliskan pertanyaan yang sesuai dengan materi pada sebuah kertas. Pertanyaan itu diseleksi untuk disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Membentuk 4 kelompok dengan anggota 6-7 orang per kelompok untuk mengadakan diskusi.
- (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, peserta didik menalar. Bersama dengan kelompoknya, peserta didik melakukan eksplorasi dan penalaran untuk menemukan jawaban mengapa perlawanan itu terjadi, bagaimana perang berlangsung, bagaimana berakhirnya dan apa nilai-nilai kejuangannya.
- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok melalui kegiatan diskusi.
- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru dan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi terhadap proses pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi. Guru memberi penguatan terhadap hasil diskusi dan peserta didik mencatat/menyempurnakan hasil diskusinya untuk bahan laporan yang akan dikumpulkan.

c. Penutup

Memberikan ulasan singkat tentang kegiatan pembelajaran dan hasil belajarnya; peserta didik dimotivasi untuk menanyakan yang belum jelas; peserta didik membuat kesimpulan; peserta didik mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis. Sedangkan angket kearifan lokal dikerjakan di luar jam pembelajaran;

menyampaikan informasi tentang materi yang akan dibahas minggu berikutnya; peserta didik diberi tugas di rumah sebagai pendalaman dan mengakhiri pelajaran dengan salam.

3) Tahap Observasi (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti diamati oleh seorang observer yang mengamati jalannya pembelajaran. Dengan menggunakan instrumen lembar observasi kegiatan mengajar guru dan instrumen lembar observasi kegiatan belajar peserta didik, observer memberikan penilaian pelaksanaan pembelajaran. Observer juga mengamati silabus, RPP dan instrumen penilaian peneliti.

4) Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Menilai hasil tes kemampuan berpikir kritis dan angket nilai-nilai kearifan lokal; mengadakan wawancara dan diskusi dengan observer dan peserta didik.

a. Siklus I

Tes Kemampuan Berpikir Kritis: dari 27 peserta didik, 20 orang 74,07% mendapat nilai ≥ 75 dan 7 orang (24,93%) mendapatkan nilai < 75 dengan rata-rata kelas 76. Nilai kearifan Lokal: dari 27 peserta didik, ada 1 orang peserta didik mendapatkan skor 65.

Kelebihan: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, instrument penilaian sudah dibuat sesuai dengan jumlah peserta didik, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang terdapat di dalam RPP dan pengelolaan kelas sudah dilakukan dengan baik.

Pada siklus ini terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Peserta didik pada kegiatan apersepsi belum seluruhnya memperhatikan guru; perlu penambahan sumber belajar yang relevan; peserta didik: belum mampu menguasai materi pembelajaran secara sistematis, masih bergantung guru, yang belum berani bicara perlu diberi motivasi dan diberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab; penggunaan media yang menghasilkan pesan bervariasi perlu ditingkatkan; kemandirian peserta didik

dalam membuat kesimpulan atau refleksi perlu ditingkatkan. Berdasarkan pengakuan peserta didik, diperoleh masukan bahwa peserta didik belum mempelajari apa yang ditugaskan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Peserta didik juga belum memperkaya wawasannya dengan membaca buku sumber lain atau internet. Sedangkan tugas untuk menuliskan sejarah perjuangan Ki Ageng Cukil Wonokusumo sudah dilakukan dengan baik, peserta didik masih belum puas dalam berdiskusi dengan waktu yang terbatas dan peserta didik kurang cermat dalam mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis.

b. Siklus II

Tes Kemampuan Berpikir Kritis: dari 27 peserta didik, 25 orang (92,59 %) memperoleh nilai ≥ 75 dan 2 orang (7,41%) mendapatkan nilai < 75 .

Kearifan Lokal: dari 27 peserta didik, seluruh peserta didik mendapatkan skor di atas kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata kelas 89,53.

Kelebihan: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, instrumen penilaian sudah dibuat lengkap (kisi-kisi, kunci jawaban, norma penilaian, soal/angket dan lembar jawab) dan sesuai dengan jumlah peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang terdapat di dalam RPP.

Kekurangan: pada kegiatan apersepsi belum banyak peserta didik mengajukan pertanyaan, baru sebagian peserta didik yang mampu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang di-bahas, kegiatan pembelajaran secara seimbang mengembangkan sikap kearifan lokal dan kemampuan berpikir kritis perlu ditingkatkan dan melakukan refleksi dan/atau membuat rangkuman yang melibatkan peserta didik perlu ditingkatkan. Sedangkan dari peserta didik diperoleh masukan bahwa peserta didik sudah mempelajari apa yang ditugaskan oleh guru tetapi mereka masih merasa belum maksimal di dalam belajar.

Peserta didik akan memaksimalkan diri dalam belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan guru baik secara individual maupun bersama-sama. Peserta didik sudah memperkaya wawasannya dengan membaca buku sumber lain dan atau internet. Peserta didik sudah mulai dapat berdiskusi.

c. Siklus III

Pada siklus III ini ada 1 orang peserta didik yang mengundurkan diri karena alasan keluarga. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dari 26 peserta didik, 25 orang (96,15 %) mendapatkan nilai ≥ 75 dan 1 orang (3,85%) mendapatkan nilai $<$ dari 75.

Pada akhir pelaksanaan siklus III ini terdapat satu kekurangan yaitu agar pada silabus perlu dikembangkan dengan memasukkan sejarah lokal. Sedangkan pada lembar observasi belajar peserta didik tidak terdapat catatan apapun untuk diperbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah peserta didik pada siklus III diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik merasa senang karena adanya tantangan dalam mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang muncul pada awal pelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan peserta didik juga sangat antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan beberapa menyatakan agar pembelajaran dengan model *problem based learning* lebih sering digunakan.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I, 20 orang (74,07%) dari 27 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal dan 7 orang (25,93%) mendapatkan nilai < 75 . Ini berarti target ketuntasan klasikal belum tercapai, yaitu minimal 75% dari peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Untuk nilai-nilai kearifan lokal peserta didik, diketahui 26 orang (96,30%) dari 27 peserta didik telah mencapai skor ≥ 75 dengan rata-rata kelas 85,73. Target ketuntasan klasikal ditentukan bahwa minimal 75% dari peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Dengan demikian target ketuntasan klasikal nilai-

nilai kearifan lokal peserta didik telah tercapai.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II diperoleh hasil 25 orang (92,59%) dari 27 orang peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan 2 orang peserta didik (7,41%) memperoleh nilai < 75 . Ini berarti target ketuntasan klasikal sudah tercapai, yaitu minimal 75% dari peserta didik memperoleh skor ≥ 75 . Untuk nilai-nilai kearifan lokal peserta didik pada siklus II, diperoleh hasil bahwa seluruh peserta didik telah mencapai skor ≥ 75 (100%). Dengan demikian untuk nilai-nilai kearifan lokal peserta didik secara klasikal telah tercapai.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus III diketahui 25 orang (96,15%) dari 26 peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 sedangkan 1 orang peserta didik (3,85%) memperoleh nilai < 75 . Ini berarti target ketuntasan klasikal sudah tercapai. Untuk nilai-nilai kearifan lokal peserta didik, seluruh peserta didik telah mencapai skor ≥ 75 (100%). Dengan demikian target ketuntasan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik secara klasikal telah tercapai.

PENUTUP

1. Simpulan

- a. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas XI TB1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan melalui hasil penelitian. Pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 74,07 % dengan nilai rata-rata 76. Pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 92,59% dan nilai rata-rata kelas 78. Pada siklus III ketuntasan klasikal meningkat menjadi 96,15% dan nilai rata-rata kelas 82.
- b. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas XI TB1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang juga dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan

lokal peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan melalui hasil penelitian. Pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 96,30% dengan nilai rata-rata 85,73. Pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata 89,53. Pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata 93,43.

2. Saran

- a. Penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan kearifan lokal peserta didik.
- c. Guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis agar model *problem based learning* dapat dilaksanakan secara maksimal dan mampu menarik minat dan motivasi belajar sehingga peserta didik menjadi senang dalam pembelajaran.
- d. Guru hendaknya menerapkan sistem penilaian autentik yang bersifat holistik yang menyangkut aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daniel S. Lev. 1999. *Mencari Demokrasi*. - : Institut Studi Arus Informasi
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Iskandar (2012). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Referensi

- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nana Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi
- _____. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____.2009. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. t.p.
- Duron, Limbach, and Waugh. (2006). *Critical Thinking Framework For Any Discipline. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Volume 17, Number 2, 160-166. Diakses dari: <http://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/IJTLHE55.pdf>
- Erick De Graaf and Anette Kolmos. (2003). *Characteristics of Problem-Based Learning*. Int.J.Engng Ed. Vol 19 No. 5.pp 657-662. Tempus Publications. Printed in Great Britain. Diakses dari: <http://www.bygg.ntnu.no/pbl/euceet/References/KolmosdeGraaff.pdf>
- Lisa Gueldenzoph Snyder and Mark J. Snyder.(2008). *Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. The Delta Pi Epsilon Journal*. Volume L, No. 2, Spring/Summer, 90-99. Diakses dari: <http://reforma.fen.uchile.cl/Papers/Teaching%20Critical%20Thinking%20Skills%20and%20problem%20solving%20skills%20Gueldenzoph,%20Snyder.pdf>
- Mark J. Newman. (2005). *Problem Based Learning: An Introduction and Overview of the Key Features of the Approach. Journal of Veterinary. L:/Inprocess/UTPress/JVME/JVME32(1)-Revises-2/JVME-003.3d.12-20*. Diakses dari: <http://www.utpjournals.com/jvme/tocs/321/12.pdf?origin=publicationdetail>
- Roikhwanphut Mungmachon.(2012). *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 13.174-181. Diakses dari: http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_13_July_2012/18.pdf.